

Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche bagi Siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi

Novita¹, Tuty Yanuarti²

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci : Manarche; Menstruasi; pengetahuan; Dukungan Orang tua</p> <p>Dikirim : 5 Juni 2022 Direvisi : 10 Juni 2022 Diterima : 10 Juni 2022</p> <p> Novita  novita@gmail.com  https://orcid.org/0000-0002-7455-1214</p>	<p>Latar Belakang : Masa remaja adalah periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Kemenkes RI, 2019). Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri yaitu menstruasi. Menstruasi pertama yang terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi disebut menarche. Seiring dengan perkembangan biologis maka pada usia tertentu wanita mencapai tahap kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama. Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 siswi sekolah dasar negeri Karang Reja 03 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi dengan diberikan 10 pertanyaan tentang <i>Menarche</i> didapatkan data dari ke 5 siswi tersebut semuanya belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti tentang <i>manarche</i> dan kesehatan reproduksi. Tujuan Penelitian : Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Bagi Siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Metode Penelitian : Uji <i>statistic</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik <i>chi square</i> menggunakan hitungan statistik yang sesuai. Teknik data termasuk dalam analisis uivariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan perhitungan statistik program SPSS. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p-value kedua variabel <0,05 H0 ditolak dan Ha di terima artinya terdapat Pengaruh antara pengetahuan dan dukungan Orangtua terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche Kesimpulan: Terdapat Pengaruh antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2020.</p>



1. Pendahuluan

Masa remaja adalah periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Kemenkes RI, 2019). Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada remaja putri yaitu menstruasi. Menstruasi pertama yang terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi disebut menarche. Seiring dengan perkembangan biologis maka pada usia tertentu wanita mencapai tahap kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama. Menstruasi adalah hal yang alami bagi perempuan sejak zaman dahulu, namun sejarahnya tidak banyak dicatat. Dahulu, menstruasi sering dikelilingi oleh mitos, stigma, dan ketidaktahuan. Hal ini menyebabkan menstruasi dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan kotor. Stigma ini masih ada hingga sekarang, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Pada zaman dahulu, orang Romawi kuno menganggap wanita yang sedang menstruasi sebagai sosok yang jahat dan berbahaya. *Filosof Pliny the Elder* bahkan percaya bahwa darah menstruasi dapat memiliki kekuatan magis, seperti membuat anjing menjadi gila, membuat tanaman mati, mengundang badai, atau bahkan menjadi pelet cinta. Pada abad pertengahan, menstruasi masih dianggap sebagai hal yang tabu dan kotor. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi dan stigma yang berkembang di masyarakat, termasuk dalam ajaran agama. Akibatnya, perempuan yang sedang menstruasi sering diperlakukan dengan diskriminasi. Mereka harus menyembunyikan menstruasinya dan bahkan diasingkan dari masyarakat (Freud, 2020). *Era Victoria* dan revolusi industri menjadi masa perubahan paradigma tentang menstruasi. Orang-orang mulai menyadari bahwa darah menstruasi yang dibiarkan begitu saja dapat berbahaya. Pada awal Perang Dunia I, produk pembersih kewanitaan mulai dikembangkan. Dua jenis pembalut yang dikembangkan pada masa itu adalah : *Cellucotton*, yang terbuat dari perban tentara yang terbuat dari serat selulosa. *Cellucotton* dipercaya lebih menyerap darah, murah, dan mudah ditemukan daripada kapas biasa. *Hoosier Sanitary Belt*, yang terlihat seperti pakaian dalam dengan lapisan pembalut yang dapat dicuci ulang dan ditempelkan pada ikat pinggang (Huriani, 2021). Haid atau menstruasi merupakan proses keluarnya darah yang terjadi secara periodik dan berkala akibat meluruhnya lapisan dinding rahim bagian dalam (*endometrium*) pada dinding uterus yang keluar melalui vagina berupa pembuluh darah, kelenjar-kelenjar dan sel-sel yang tidak terpakai karena tidak adanya pembuahan atau kehamilan. *Menarche* adalah menstruasi pertama yang normalnya terjadi pada usia 11–15 tahun (Parawidjo, 2010 dalam Huriani 2021). Menstruasi pertama ini dapat ditandai dengan darah haid yang

keluar sedikit, kram di perut, hingga perubahan suasana hati. *Menarche* atau haid pertama adalah proses normal dan merupakan salah satu tanda bahwa remaja perempuan memasuki masa pubertas. Pada umumnya menstruasi diawali pada usia remaja 9 sampai 12 tahun. Ada pula sebagian perempuan yang mengalami haid atau menstruasi lebih lambat dari itu yakni dengan usia 13 sampai 15 tahun. Menstruasi ini merupakan tanda sempurnanya baligh bagi remaja putri dan menstruasi berlangsung sampai umur 45 - 55 tahun. Pubertas pada perempuan biasanya dimulai pada usia 10 tahun. Salah satu tanda pubertas adalah menstruasi pertama (*menarche*). Selain itu, perempuan juga mengalami perubahan fisik lainnya, seperti pembesaran rahim dan vagina, pertumbuhan payudara, serta peningkatan lemak, jaringan ikat, dan pembuluh darah. Selain perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, perempuan juga mengalami perubahan pada ciri-ciri kelamin sekunder. Ciri-ciri kelamin sekunder ini meliputi perkembangan lengkung tubuh, pertumbuhan jaringan adiposa (lemak), pertumbuhan rambut di ketiak dan daerah kemaluan, serta pelebaran panggul. Perubahan-perubahan ini merupakan tanda bahwa perempuan telah menjadi dewasa secara seksual (Sinaga,2017).

Remaja putri dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi *menarche* dengan cara mendapatkan informasi dan perhatian yang cukup dari orang dewasa yang dipercaya, seperti ibu dan kakak perempuan. Dengan demikian, remaja putri akan merasa lebih tenang dan siap menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya. Ibu memiliki peran penting dalam memperkenalkan *menarche* pada remaja putri. Ibu dapat memberikan informasi dan penjelasan yang tepat tentang *menarche* sehingga remaja putri dapat memahami dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Selain itu, ibu juga dapat menjadi tempat bertanya yang nyaman dan aman bagi remaja putri untuk bertanya tentang *menarche* (Sinaga,2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfazriah (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche* dalam penelitian tersebut tingkat pengetahuan, tingkat kecemasan dan dukungan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Penelitian yang dilakukan oleh Mardalena (2018), tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan tidak ada hubungan antara peran ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SMP Negeri 31 Palembang. Penelitian yang dilakukan Sabilla (2020) mengatakan Faktor pengetahuan masih rendah atau kurang dimana masih banyak responden atau remaja putri masih belum memahami seperti darah menstruasi banyak keluar, frekuensi mengganti pembalut, frekuensi menstruasi dalam satu bulan, dan ciri pubertas pada wanita. Faktor usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kesiapan *menarche*, didapatkan sebagian besar remaja pertama kali mengalami *menarche* berkisar antara usia 11 – 12 tahun. Faktor sumber informasi dapat diperoleh anak dari orangtua atau dari sumber

yang lain seperti televisi, majalah, sekolah, atau teman. Faktor sikap didapatkan bahwa sikap yang buruk terhadap menstruasi dan rendahnya pengalaman menstruasi secara signifikan dikaitkan dengan persiapan pramenstruasi yang tidak memadai.

Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya karena tidak adanya informasi, kurangnya kesiapan psikologis, serta kurangnya dukungan orang tua. Perlunya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya agar remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental, maupun psikososial. Keadaan ini dapat menyebabkan anak tidak siap akan terjadinya menstruasi pertama kali yang dialami. Dampak lanjut ketidaksiapan menghadapi menarche pada remaja putri yaitu dapat menimbulkan kecemasan, mengakibatkan munculnya gejala – gejala patologis seperti rasa ketakutan, kecemasan, konflik batiniah, dan gangguan lain berupa pusing, mual, disminorhea, dan haid tidak teratur. Masalah fisik yang mungkin timbul akan kurangnya pengetahuan itu adalah kurangnya personal hygiene sehingga beresiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), kanker leher rahim, dan sebagainya (Mandle dan Edelman, 2006 dalam Isnaeni 2019). Dukungan keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh dalam kesiapan remaja putri menghadapi suatu keadaan yaitu dengan datangnya menstruasi. Semakin baik dukungan orang tua yang diberikan kepada anaknya, maka semakin baik juga kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi pertamanya. (Salangka, Rompas, Regar, 2018).

Seperti yang dikemukakan oleh penelitian Ayu (2013) kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche tergantung beberapa hal, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua, sebagian besar ibu tidak mengajari anak perempuan mereka tentang masalah menstruasi seperti usia mendapatkan menstruasi, lama menstruasi dan pemeliharaan kesehatan selama menstruasi. Selain itu pengetahuan juga sangat berpengaruh dalam kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche, Hal ini dikarenakan dengan adanya pengetahuan tentang menarche yang dimiliki oleh remaja merupakan sebagai dasar untuk memahami proses menarche yang akan dialaminya. Dengan demikian remaja siap untuk melalui proses menarche tanpa ada rasa ketakutan yang akan mengganggu psikis akibat dari informasi yang tidak jelas kebenarannya (Juwita & Yulita, 2018). Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 siswi sekolah dasar negeri Karang Reja 03 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi dengan diberikan 10 pertanyaan tentang *Menarche* didapatkan data dari ke 5 siswi tersebut semuanya belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti tentang *manarche* dan kesehatan reproduksi peneliti juga melakukan pendekatan dengan wawancara dengan menanyakan apakah sudah ada penjelasan singkat atau pengajaran yang diberikan orangtua di rumah untuk anak dalam menghadapi manarche pertama, dari ke 5 siswi tersebut hanya ada 2 siswi yang mengatakan bahwa orangtua sudah pernah menjelaskan tentang beberapa hal dalam

menghadapi masa menstruasi pertama. Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengambil penelitian mengenai Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Bagi Siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche dapat menjadi indikator untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pihak sekolah dan puskesmas perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya kepada remaja putri.

2. Metode

Jenis penelitian yang diambil adalah kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan design Two group pre-test post-test desain. Penelitian akan dilaksanakan di TPMB Bdn. Nanik Yuliwati, S.Keb, SKM, MKM di bulan april tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang remaja putri, yang dibagi menjadi 10 orang kelompok pemberian jus nanas dan 10 orang kelompok pemberian rebusan daun sirih. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner. Kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup (close ended), kuesioner ini berisikan 5 pertanyaan tentang tingkat keputihan Analisa data bivariate menggunakan uji independen sample T Test untuk melihat perbandingan efektifitas pemberian jus nanas dan rebusan daun sirih. Pemberian intervensi ini dikatakan ada perbandingan apabila $p \leq \alpha 0,05$ dan tidak ada perbandingan jika $p > \alpha 0,05$.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi kesiapan remaja dengan menarche

No	Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Baik	10	29
2	Cukup	6	17,6
3	Kurang	18	54,0

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 5.1. di atas didapatkan hasil dari 34 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada remaja putri yang kesiapannya kurang untuk menghadapi *manarche* yaitu sebanyak 18 responden(54,0%).

Tabel 2. Distribusi pengetahuan mahasiswa

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Baik	4	11,7
2	Cukup	4	11,7

3	Kurang	26	76,6
---	--------	----	------

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 5.2. didapatkan hasil dari 34 responden yang dilakukan penelitian pada remaja siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi, data terbanyak yaitu remaja dengan pengetahuan yang kurang tentang *menarche* sebanyak 26 responden (76,6%).

Tabel 3. Distribusi dukungan orang tua

No	Dukungan Orangtua	Frekuensi (n)	Precentase (%)
1	Baik	15	44,1
2	Cukup	7	20,5
3	Kurang	12	35,4

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 5.2. tentang dukungan orangtua kepada remaja putri dalam menghadapi *menarche* didapatkan hasil dari 34 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada remaja putri dengan dukungan orangtua yang baik sebanyak

15 responden (44,1%) kemudian dengan dukungan orangtua dengan kategori kurang yaitu sebanyak 12 responden (35,4%).

Tabel 4. Kaitan pengetahuan dan kesiapan remaja putri

		Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche								
No	Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Total	P-Value	
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Baik	4	11,8	0	0,0	0	0,0	4	11,7	0,009
2	Cukup	1	2,9	1	5,8	2	5,8	4	11,7	
3	Kurang	5	14,7	5	14,7	16	48,2	26	76,6	

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *p-value* 0,009 <0,05 H0 ditolak dan Ha di terima artinya terdapat Pengaruh antara pengetahuan terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2023.

Tabel 5. Distribusi kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche

		Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche								
No	Dukungan Orangtua	Baik		Cukup		Kurang		Total	P-Value	
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Baik	7	20,6	5	14,7	3	8,8	15	44,1	0,048

2	Cukup	2	5,8	0	0,0	5	14,7	7	20,5
3	Kurang	1	2,9	1	2,9	10	30,5	12	35,4

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *p-value* $0,048 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a di terima artinya terdapat Pengaruh antara dukungan orangtua terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2023.

4. Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 Di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *p-value* $0,009 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a di terima artinya terdapat Pengaruh antara pengetahuan terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2023. Dari hasil penelitian dari 4 responden dengan pengetahuan baik terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* baik sebanyak 4 (11,8%), kemudian dari 4 responden dengan pengetahuan yang cukup terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* kurang sebanyak 2 responden (5,8%), dan selanjutnya dari 26 responden dengan pengetahuan yang kurang terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* kategori kurang yaitu sebanyak 16 responden (48,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhoirotin (2022) tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kesiapan kecemasan menarche pada remaja putri di Asrama As"adiyah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan dengan kesiapan kecemasan menghadapi menarche pada remaja putri, hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,002$ dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,544$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah *korelasi negatif* dan kekuatan hubungan cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Mardalena (2018), tentang faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SMP Negeri 31 Palembang. Penelitian yang dilakukan Sabilla (2020) mengatakan Faktor pengetahuan masih rendah atau kurang dimana masih banyak responden atau remaja putri masih belum memahami seperti darah menstruasi banyak keluar, frekuensi mengganti pembalut, frekuensi menstruasi dalam satu bulan, dan ciri pubertas pada wanita. Faktor usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kesiapan menarche, didapatkan

sebagian besar remaja pertama kali mengalami menarche berkisar antara usia 11 – 12 tahun. Faktor sumber informasi dapat diperoleh anak dari orangtua atau dari sumber yang lain seperti televisi, majalah, sekolah, atau teman. Faktor sikap didapatkan bahwa sikap yang buruk terhadap menstruasi dan rendahnya pengalaman menstruasi secara signifikan dikaitkan dengan persiapan pramenstruasi yang tidak memadai. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Defyanti (2021) dimana dalam penelitian ini menjelaskan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswa kelas V dan VI di SDN 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021 dimana hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,640$ berarti $p > 0,05$. Hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pengetahuan remaja putri tentang menarche. Penelitian ini merekomendasikan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dominan tentang kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfazriah (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche* dalam penelitian tersebut tingkat pengetahuan, tingkat kecemasan dan dukungan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi karena melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Semua orang yang mengaku memiliki pengetahuan, persoalannya darimana pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa pengetahuan itu didapat. Pengetahuan yang ada pada kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan. pengetahuan yang kurang dan rasa malu yang dialami oleh remaja putri dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang menstruasi sehingga menyebabkan remaja tersebut tidak siap dalam menghadapi menstruasi (Eci Nopia, 2020).

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan oleh Candra & Patel di Universitas Colombia (2017) dengan melihat 81 jurnal penelitian terkait mengenai pengetahuan remaja putri tentang menarche dari beberapa negara- negara berpenghasilan rendah dan menengah didapatkan hasil remaja putri masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang menarche hal ini membuat remaja putri tidak siap ketika menarche dan menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada remaja putri. Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya karena tidak adanya informasi, kurangnya kesiapan psikologis, serta kurangnya dukungan orang tua. Perlunya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya agar remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental, maupun psikososial. Keadaan ini dapat menyebabkan anak tidak siap akan terjadinya menstruasi pertama

kali yang dialami. Dampak lanjut ketidaksiapan menghadapi menarche pada remaja putri yaitu dapat menimbulkan kecemasan, mengakibatkan munculnya gejala-gejala patologis seperti rasa ketakutan, kecemasan, konflik batiniah, dan gangguan lain berupa pusing, mual, dismenorhea, dan haid tidak teratur. Masalah fisik yang mungkin timbul akan kurangnya pengetahuan itu adalah kurangnya personal hygiene sehingga beresiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), kanker leher rahim, dan sebagainya (Mandle dan Edelman, 2006 dalam Isnaeni 2019). Menurut pendapat peneliti Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait menarche sangat diperlukan. Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*), siswa dengan pengetahuan kurang lebih cenderung tidak siap ketika mereka mencapai *menarche*. Hal ini disebabkan karena usia siswa yang masih muda yang membatasi kemampuan mereka dalam menyerap informasi, serta faktor lingkungan seperti fasilitas yang kurang memadai dan anggapan orang tua bahwa menarche masih merupakan hal yang tabu jadi menyebabkan remaja menjadi kurang pengetahuan tentang *manarche*.

Pengaruh Dukungan Orangtua Terhadap Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 Di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *p-value* $0,048 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a di terima artinya terdapat Pengaruh antara dukungan orangtua terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche pada siswi Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 03 di Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi tahun 2023. Dari hasil penelitian 15 responden dengan dukungan orangtua yang baik terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* baik sebanyak 7 (20,6%), kemudian dari 7 responden dengan dukungan orangtua yang cukup terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan menghadapi *menarche* kurang sebanyak 5 responden (14,7%), dan selanjutnya dari 12 responden dengan dukungan orangtua yang kurang terbanyak pada remaja putri dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* kategori kurang yaitu sebanyak 10 responden (30,5%). Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Nilawati dkk (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan ibu dengan kecemasan remaja dalam menghadapi menarche. Hasil penelitian ini sejalan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti Ramatika Abadi dkk (2015), yang

menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan remaja dalam menghadapi menarche. Penelitian Ayu (2013) kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche tergantung beberapa hal, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua, sebagian besar ibu tidak mengajari anak perempuan mereka tentang masalah menstruasi seperti usia mendapatkan menstruasi, lama menstruasi dan pemeliharaan kesehatan selama menstruasi. Remaja membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang tua untuk belajar. Kadang-kadang, anak dapat mengalami kelelahan atau kejenuhan dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengertian dan motivasi kepada anak, serta membantu anak mengatasi kesulitan yang dialaminya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga rasa percaya diri anak (Abdullah, 2021). Pentingnya pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap cara belajar dan berpikir anak. Metode pengasuhan orang tua dapat membentuk cara anak belajar dan berpikir. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang berbeda akan memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda pula. Anak yang dididik secara diktator militer cenderung memiliki pola pikir yang kaku dan tidak toleran. Anak yang dididik secara demokratis cenderung memiliki pola pikir yang terbuka dan kritis. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang acuh tak acuh cenderung memiliki pola pikir yang pasif dan tidak mandiri (Abdullah, 2021).

5. Kesimpulan

Pada kelompok antara pemberian jus nanas dan rebusan daun sirih keduanya memiliki jumlah responden yang sama yaitu masing-masing 10, total keseluruhan responden yaitu 20 remaja putri. Usia seluruh responden antara 16-19 tahun (100%). Dan pendidikan seluruh responden berada ditingkat SMA (100%). Pada kelompok pemberian jus nanas didapatkan hasil penilaian tingkat rata-rata keputihan pada remaja putri yaitu sebelum pemberian jus nanas didapatkan nilai rata-rata 4,30 dan standar deviasi 1,337 dengan penilaian skor tingkat keputihan minimal 2 dan maksimal 6. Sedangkan nilai rata-rata sesudah pemberian jus nanas adalah 2,20 dan standar deviasi 1,174 dengan penilaian skor keputihan minimal 0 dan maksimal 4. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian jus nanas dapat menurunkan tingkat keputihan pada remaja putri. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan skor rata-rata tingkat keputihan sebelum dan sesudah pemberian jus nanas. Pada kelompok pemberian rebusan daun sirih didapatkan hasil penilaian tingkat rata-rata keputihan pada remaja putri yaitu sebelum diberikan rebusan daun sirih didapatkan nilai rata-rata 4,70 dan standar deviasi 1,160 dengan penilaian skor keputihan minimal 3 dan maksimal 6. Sedangkan nilai rata-rata sesudah diberikan rebusan daun sirih adalah 2,30 dan deviasi 1,494 dengan skor tingkat keputihan minimal 0 dan maksimal 4. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirih dapat menurunkan tingkat keputihan pada remaja putri. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan skor rata-rata tingkat keputihan

sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun sirih. Hasil uji Statistic Independen Sample T-Test nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,870 dimana $0,870 > 0,005$; maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbandingan antara pemberian jus nanas dan rebusan daun sirih terhadap keputihan pada remaja putri. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan, pemberian antara jus nanas dan rebusan daun sirih memiliki efektivitas terhadap keputihan (Flour albus) pada remaja di TPMB Bdn. Nanik Yuliwati, S.Keb, SKM, MKM tahun 2024.

6. Daftar Pustaka

- Anwar (2019). Pengetahuan remaja putri tentang kompres hangat mengurangi nyeri dismenore. *Integr nurs j.* 2019;1(2):25–30.
- Ayu.S (2013). Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan . *Jurnal Pustaka Kesehatan.*
- Fahmawati.(2019). materi singkat tentang menstruasi pada wanita usia subur *Jurnal Pustaka Kesehatan.*
- Fajriah.(2019). faktor-pemicu menstruasi pertama pada remaja. *Jurnal Pustaka Kesehatan.*
- Felicia.Dkk.(2015). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi pada mahasiswa. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article>
- Freud. (2020). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurian. (2021). kesehatan reproduksi dan Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun. Jakarta: Isnaeni. (2019). Usia-Remaja dalam Mandle dan Edelman. UNICEF.
- Istiani (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Keluhan. Tentang Menstruas Diantara Remaja Puteri. <http://repository.uima.ac.id>
- Muhammad.Jumaidi.(2020).[https://dose n.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/eketerampilan-keterampilan-dalam-konseling.html](https://dose.n.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/eketerampilan-keterampilan-dalam-konseling.html)
- Ngalimun (2020). Komunikasi Antarpribadi. Penerbit Parama Ilmu Yogyakarta. Raharjo,J.
- Juwita. Yulita. (2018). Pengetahuan pada Remaja. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikanan.Sekolah- Tinggi-Ilmu-Kesehatan- Hangtua.Surabaya.*
- Kemendes RI (2019).pendataan-remaja-di- indonesia.<https://kemkes.go.id/>
- Lee.et.all..(2016)..Perilaku.Higiene.Menst ruasi .<https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/>
- Lisdiyawati. (2012). hubngan aktivitas fisik dengan ketidak lancarannya menstruasi pada wanita. *Jurnal JRIK*
- Notoadmodjo(2012).MetodologiPenelitian.<https://onesearch.id/Author/Home?author=Prof.+Dr.+Soekidjo+Notoatmodjo>
- Parawirohardjo (2017). Haid/Menstruasi pada remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pearce.(1999).Manarche.<https://onesearch.id/Author/Home?author=PEARCE%2C+Evelyn+C>.

- Putri (2020). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja.<https://jurnal.umj.ac.id>
- Rangga.(2021).Metodologi.Riset.https://repository.upnjatim.ac.id/8515/7/1535_010082-daftarpustaka.pdf
- Sabillah.D.Y.B. (2020). Faktor yang mempengaruhi manarche pada remaja putri.Jurnal Kesehatan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Salangka, Rompas.DKK. (2019). Dukungan keluarga dalam kesiapan remaja di usia remaja awal . FIK muhammadiyah.
- Sinaga. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi pada remaja. Jikmu.
- Mardalena.Y. (2018). faktor-yang-berpengaruh-terhadap-manarche- pada-remaja SMA. Bandung: Alfabeta. National Institute Of Health (2017). Turning Discovery into Health.<https://www.nih.gov/taxonomy/term/1271>
- Nurfazriah.I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairiyah Pabean Kota Cilegon. Jurnal JRIK VOL 1.Ayu.S (2013). Intensi Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan . Jurnal Pustaka Kesehatan.
- WHO. (2018). Teenager-<https://www.who.int>Wijayanti (2019). Hubungan Asupan Zat Besi Heme, Zat Besi Non-Heme Dan Fase Menstruasi Dengan Serum Feritin.Jurnal Keperawatan UNDIP